



Pengaruh Materi Sekolah Minggu terhadap Perilaku Sekolah Minggu di GKPS Marubun Lökkung Tahun 2025

Thabita Mutiara Purba^{1*}, Nisma Simorangkir², Dorlan Naibaho³, Ibelala Gea⁴,
Raikhapoor⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*Penulis Korespondensi: thabitapurba123@gmail.com¹

Abstract. *The research aims to determine the influence of Sunday school materials on Sunday school behavior at GKPS Marubun Lökkung in 2025. The research hypothesis is that there is a positive influence between Sunday school materials on Sunday school behavior at GKPS Marubun Lökkung in 2025. Descriptive quantitative research method. The total population of Sunday school children aged 8-11 years at GKPS Marubun Lökkung in 2025 is 35 people. The research respondents were the entire population of Sunday school children aged 8-11, totaling 35 people, so this research was population research. The research instrument is a closed questionnaire. The results of data analysis obtained: a) The value of $r_{count}=0.587>r_{table}=0.334$ shows that there is a positive relationship between Sunday school material and Sunday school behavior at GKPS Marubun Lökkung in 2025. b) Regression equation. c) The determination test revealed that the magnitude of the effect was 34.46%. d) Hypothesis testing obtained $F_{count}=16.946>F_{table}=3.32$ so H_0 is rejected and H_a is accepted. The research concluded that there was a positive influence between Sunday school materials on Sunday school behavior at GKPS Marubun Lökkung in 2025.*

Keywords: *Descriptive Quantitative Method; GKPS Marubun Lökkung; Positive Influence; Sunday School Children's Behavior; Sunday School Material*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh materi sekolah minggu terhadap perilaku sekolah minggu di GKPS Marubun Lökkung Tahun 2025. Hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang positif antara materi sekolah minggu terhadap perilaku sekolah minggu di GKPS Marubun Lökkung Tahun 2025. Metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi seluruh anak sekolah minggu yang berusia 8-11 tahun di GKPS Marubun Lökkung Tahun 2025 berjumlah 35 orang. Responden penelitian adalah seluruh populasi anak sekolah minggu yang berusia 8-11 berjumlah 35 orang sehingga penelitian ini penelitian populasi. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil analisis data diperoleh: a) Nilai $r_{hitung}=0,587>r_{tabel}=0,334$ menunjukkan adanya hubungan yang positif antara materi sekolah minggu terhadap perilaku sekolah minggu di GKPS Marubun Lökkung Tahun 2025. b) Persamaan regresi $\hat{Y} = 29,15 + 0,43X$. c) Uji determinasi diketahui besarnya pengaruh 34,46%. d) Uji hipotesis diperoleh $F_{hitung}=16,946>F_{tabel}=3,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif antara materi sekolah minggu terhadap perilaku sekolah minggu di GKPS Marubun Lökkung Tahun 2025.

Kata kunci: GKPS Marubun Lökkung; Materi Sekolah Minggu; Metode Kuantitatif Deskriptif; Pengaruh Positif; Perilaku Anak Sekolah Minggu

1. LATAR BELAKANG

Sekolah Minggu adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan gereja, karena anak Sekolah Minggu merupakan generasi penerus dalam suatu gereja. Tambunan mengatakan: “Anak-anak adalah gereja masa depan.” Yang dimaksud bahwa anak Sekolah Minggu merupakan penerus dari berlangsungnya perjalanan dari suatu gereja untuk hari yang akan datang dan juga diharapkan sebagai pekabar Injil guna menyampaikan berita keselamatan kepada seluruh dunia. Tritugas panggilan gereja yaitu melayani, bersekutu dan bersaksi, maka gereja bertanggung jawab untuk mengembangkan pelayanan dan membimbing serta mengajarkan anak Sekolah Minggu menjadi saksi Kristus. Hal ini didorong oleh kata-kata Yesus sendiri sebagaimana tertulis dalam Matius 19:14: “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang mempunyai kerajaan Allah.”

Gereja sebagai lembaga agama juga bertanggung jawab atas pertumbuhan iman anak-anak melalui pendidikan agama yang diajarkan di gereja. Anak-anak di gereja dikategorikan sebagai anak Sekolah Minggu. Anak Sekolah Minggu merupakan generasi penerus gereja dan juga generasi penerus bangsa. Mereka kelak yang akan memimpin baik di tengah-tengah masyarakat, gereja maupun negara.

Materi sekolah minggu yang diberikan oleh guru sekolah minggu bertujuan mengarahkan anak-anak Sekolah Minggu agar dapat berperilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sesuai perkembangan materi yang bertanggung jawab dalam memelihara hubungan baik dengan sesama. Perilaku adalah hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan yang dilakukan bahwa di Sekolah Minggu GKPS Marubun Lökkung terdapat beberapa macam perilaku kurang baik dan berdampak bagi karakter Anak Sekolah Minggu. Contohnya sebagian Anak Sekolah Minggu sering kali berbicara kurang sopan, baik itu terhadap teman sebaya, maupun kepada orang yang lebih tua. Apa yang mereka inginkan itulah yang mereka lakukan, bahkan saat Guru Sekolah Minggu memberikan tugas atau perintah kepada mereka, tetapi mereka tidak mau melakukan perintah Guru Sekolah Minggu.

Dari uraian di atas bahwa diduga permasalahan yang ada di Sekolah Minggu GKPS Marubun Lökkung untuk mengatasi permasalahan tersebut, Guru Sekolah Minggu sebagai pelaksana tugas gereja yang tepat dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman anak dengan mengajarkan Pendidikan Agama Kristen karena dengan Pendidikan Agama Kristen, kerohanian anak-anak bertumbuh dan akan memiliki perilaku. Dengan Perilaku yang dibentuk

dari materi sekolah minggu menghasilkan perilaku yang beragama atau berkarakter nilai-nilai, etika dan norma-norma agama.

Demikian juga keberadaan Guru Sekolah Minggu merupakan unsur yang penting dalam pembentukan perilaku anak Sekolah Minggu di GKPS Marubun Lokkung dikarenakan guru sekolah minggu merupakan orang yang mudah dan dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Keberhasilan seorang guru dalam Penyampaian materi sekolah minggu di Gereja bukan hanya dalam metode mengajar saja, melainkan karakter yang dimiliki Guru Sekolah Minggu sangat mempengaruhi anak-anak berperilaku baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: “Pengaruh Materi Sekolah Minggu Terhadap Perilaku Anak Sekolah Minggu di GKPS Marubun Lokkung Tahun 2025”.

2. KAJIAN TEORITIS

Sekolah Minggu

Sejarah Sekolah Minggu

Sampai pada saat menyebarkan Injil ke seluruh dunia anak-anak belum mendapatkan perhatian dalam pelayanan khusus dalam bidang Firman Allah. Barulah pada abad XIX Robert Raikers mulai memperhatikan anak-anak yang kemudian menjadi anak Sekolah Minggu yakni pada masa revolusi di Inggris. Latar belakang ini merupakan kenyataan yang disampaikan kepada Raikes yang ditulis oleh Robert R Boehkle sebagai berikut:

“Jalan-jalan dipenuhi oleh banyak anak malang yang dibebaskan dari pekerjaannya pada hari Minggu. Karena tidak ada kegiatan yang teratur, mereka menghabiskan waktunya dengan rebut-ribut dan bertindak keras, bermain di jalan, memaki-maki dengan begitu kasar sehingga keadaan itu memberikan kesan tidak ada lagi kebaikan di bumi ini, malahan situasi tersebut menggambarkan situasi dalam neraka” (Robert Boehkle, 1994).

Robert Raikers yang adalah pemilik Koran di Inggris melihat keadaan ini dengan rasa prihatin yang sangat mendalam, secara khusus ketika ia melihat kehidupan kaum muda gelandangan di kotanya Gloucester. Hidup mereka setiap hari diisi dengan berbuat kejahatan. Oleh karena itu, pada tahun 1780 ia membuka kelas pertamanya, tetapnya pada hari minggu. Ia berpikir dan meyakini bahwa pendidikan akan mengubah keadaan. Sehingga di hari minggu itu, Robert Raikes mengumpulkan gelandangan yang nakal itu dan mengajari mereka membaca dan menulis, mengajari sopan santun dan juga pelajaran agama.

Robert Raikers menjadi tergerak ketika melihat anak-anak yang hidupnya berperilaku tidak baik karena krisis ekonomi di abad XVIII di Inggris, sehingga ia membuka kelas di sebuah dapur kecil milik Meredith di kota Scooty Alley. Kelas ini awalnya mengajarkan sopan

santun, kebersihan, membaca, menulis dan hal lainnya, Pada mulanya pelayanan ini sangat tidak mudah. Banyak anak-anak itu datang dengan keadaan yang sangat bau dan kotor namun dengan berkat pendidikan yang disiplin, kadang dengan pukulan rotan, tapi dilakukan dengan penuh kasih. Namun lama kelamaan diajarkan Firman Tuhan. Kelas ini dibuka setiap hari Minggu maka disebut *Sunday School* (Sekolah Minggu) (Robert Boehkle, 1994).

Pengertian Sekolah Minggu

Pelayanan dan pengajaran firman Allah kepada anak-anak di dalam gereja dilakukan oleh pihak gereja guna memperkenalkan anak-anak sejak dini kepada Tuhan. Dan pelayanan kepada anak-anak di gereja sering disebut sebagai Sekolah Minggu. Menurut Siswanto mengatakan bahwa: Sekolah Minggu merupakan tempat anak-anak untuk belajar untuk bertumbuh dalam kerohanian. (Siswanto Igea, 2012)

Sejalan dengan itu, Leo mengatakan bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu dengan melanjutkan pekerjaan Roh Kudus. Sekolah Minggu juga merupakan kaki tangan gereja untuk mendewasakan kehidupan rohani murid dan menyiapkan murid menjadi pelayan dan pemimpin gereja. Sekolah Minggu merupakan salah satu divisi pelayanan Pendidikan Agama Kristen jemaat muda (anak-anak). (Leo Susanto, 2008)

Tujuan Sekolah Minggu

Laheba mengatakan bahwa tujuan Sekolah Minggu adalah “meneruskan” pemberitaan (kerygma) dan pengajaran (didache) kabar baik (Injil) tentang kerajaan Allah yang sudah, sedang, dan akan digenapi. Sejalan dengan itu, Lie mengatakan bahwa: Tujuan Sekolah Minggu yaitu untuk membuat para murid menjadi pelaku-pelaku firman yang melakukan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain sekolah minggu bertujuan untuk pelayanan yang mapan, handal dan terpercaya yang dapat memperlengkapi kehidupan anak-anak sebagai generasi penerus gereja, masyarakat dan bangsa. Dan anak Sekolah Minggu diharapkan mengasihi semua makhluk ciptaan Tuhan, rajin berdoa dan belajar, hemat dan menabung, hormat pada orang tua dan melawan segala bentuk kejahatan dan tanpa kekerasan. (Lie Paulus, 2003)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gereja sebagai lembaga persetujuan umat Allah di dunia ini untuk melayani kepada Allah dan melayani sesama manusia, melayani kepada Tuhan berarti melakukan kehendak Allah. Dengan kata lain gereja diutus Allah ke dalam dunia untuk melayani, bersaksi tentang kehadiran kerajaan Allah. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh, jemaat itu adalah bagian dari anggota tubuh kristus yang tak terpisahkan yang dipersatukan oleh Roh Kudus dalam persekutuan kepada Kristus.

Anak Sekolah Minggu

a. Pengertian Anak Sekolah Minggu

Sekolah Minggu terdiri dari dua kata yaitu “sekolah” dan “minggu”. Sekolah adalah tempat anak-anak didik untuk mendapatkan pelajaran dari gurunya. Di dalam sekolah ,pelajaran-pelajaran hendaknya diberikan, secara didaktik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri di tengah-tengah masyarakat. Di sekolah, pelajarannya harus disesuaikan dengan umur melalui dari sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah tinggi. Minggu adalah nama hari yang merupakan hari peribadatan umat Kristen. Hari Minggu dipergunakan oleh seluruh umat Kristen untuk beribadah kepada Allah di dalam gereja.

Menurut T.D. Siregar pengertian anak Sekolah Minggu sebagai berikut: “Sekolah Minggu bukanlah harinya, tetapi pelayanan kepada anak-anak dengan sebutan Sekolah Minggu yakni adanya pelayanan atau pengajaran terhadap anak-anak melalui gereja. Karena itulah kita perlukan guru atau guru Sekolah Minggu yang dimaksud perihal kebaktian dan peribadatannya, karena itulah dibutuhkan acara bersama-sama yang merupakan ibadah”. (T. D Siregar, 1995).

Dari pemaparan dan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Sekolah Minggu adalah tempat. saran memberikan pembinaan, pendidikan kepada anak mengenai pendidikan rohani dan pendidikan Alkitab supaya mendapat keselamatan dari Allah. Dan selanjutnya Anak Sekolah Minggu adalah kumpulan dari anak-anak jemaat yang diasuh dan dibina oleh orang tua dalam pengenalan atas Firman Tuhan sehingga akan menjadi warga gereja yang bertanggungjawab dalam kelangsungan tugas dan kehadiran gereja di dunia.

b. Sifat-Sifat Anak Sekolah Minggu Usia 8-11 Tahun

Dalam mengajar Sekolah Minggu perlu juga diperhatikan perkembangan jiwa anak-anak Sekolah Minggu. Dengan pengenalan dan pemahaman yang baik terhadap jiwa anak Sekolah Minggu akan sangat membantu bagaimana cara untuk membimbing mereka. Tidak jarang terdengar kesalahan dalam hal menangani anak Sekolah Minggu disebabkan kurangnya dalam hal menjiwai anak Sekolah Minggu. Untuk itu perlu dalam mengajar Sekolah Minggu guru lebih dahulu mengenal, memahami, dan menjiwai anak Sekolah Minggu, dengan demikian guru Sekolah Minggu dapat menyampaikan Firman Tuhan dengan lebih mudah, lebih baik sehingga akan lebih mudah dipahami.

c. Sifat-Sifat Anak Sekolah Minggu Usia 8-11 Tahun

Kadarmanto mengatakan bahwa; “perkembangan setiap anakpun berbeda satu dengan yang lain. Dengan perbedaan yang ada di antara anak Sekolah Minggu, Maka akan

dipaparkan sifat anak Sekolah Minggu yaitu dengan ukuran 3-5 tahun, 6-8 tahun, 9-11 tahun secara umum sebagai berikut:

- 1) Sifat umum kelompok I (anak-anak usia 3-5 tahun) adalah sebagai berikut: pada usia ini anak tidak mengalami perkembangan fisik yang sangat pesat. Anak-anak belajar menggunakan keterampilan dengan memakai otot kecil. Pada usia ini anak-anak membutuhkan ruangan yang lebih luas untuk dapat bergerak dengan bebas, dan kesempatan bermain. Dan anak di usia ini sangat egosentris artinya memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, ada ketidakmampuan anak untuk memahami orang di luar dirinya, seperti bermain dengan anak lain, duduk bersama dengan anak lain.
- 2) Sifat umum kelompok II (anak-anak usia 6-8 tahun). Golongan usia ini terdiri dari anak-anak berbagai tingkat kemampuan belajar yang berbeda-beda. Anak-anak pada usia ini mulai belajar berkelompok, Mereka suka bermain bersama anak-anak seusianya. Melalui bermain, mereka mencari dan mengalami berbagai cara mengembangkan persahabatan dan mulai belajar melihat kebutuhan orang lain. Pada usia ini anak berada dalam pergumulan antara kebingungan untuk melakukan sesuatu dengan perasaan takut gagal. Keberhasilan seorang anak di usia ini ditentukan oleh dorongan orang tua dan guru Sekolah Minggu. Oleh sebab itu, sarana dan kesempatan agar mereka berkembang dengan sehat dan perlu diberikan.
- 3) Sifat umum kelompok III (anak-anak usia 9-11 tahun). salah satu hal yang sangat menonjol pada usia ini adalah persiapan dirinya menuju ke masa remaja. Perkembangan tubuh pada usia ini menjurus kepada permulaan remaja dan perkembangan tubuh secara seksual. Anak-anak sangat tertarik dan punya rasa ingin tahu tentang lawan jenisnya. Mereka sangat memperhatikan kemampuan dirinya secara jasmani dan penampilan dirinya. Usia ini sering dinamakan juga usia berkelompok artinya anak pada usia ini sangat menghargai apa yang terjadi dialami dikelompok mereka. Dalam usia ini rasa persahabatan sangat penting". (Kadarmanto, 2004)

d. Materi Sekolah Minggu

Materi merupakan bahan ajar atau tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam perkembangan dirinya. Sehubungan dengan penyusunan atau pengembangan kurikulum, ada baiknya kita memperhatikan beberapa definisi atau pengertian kurikulum. Menurut Nasution, "Lazimnya kurikulum atau materi dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar". (S. Nasution, 1999)

Penekanan pada “rencana” dan “proses.” Dua kata kunci ini penting sekali untuk menegaskan bahwa kurikulum disusun sebagai satu bagian dari rencana pembelajaran, dan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu “proses “ dengan pertimbangan-pertimbangan khusus, baik menyangkut “ apa” dan “bagaimana.”

Perencanaan pembelajaran adalah menyusun program pembelajaran. Informasi dari hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran merupakan masukan yang berharga untuk melakukan penyusunan rancang bangun pembelajaran.

Materi Sekolah Minggu yang diberikan oleh guru bertujuan mengarahkan anak-anak Sekolah Minggu agar dapat berperilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi anak-anak sekolah minggu yang bertanggung jawab dalam memelihara hubungan baik dengan sesama.

Materi : Lidah seorang Murid (Nas:Yesaya 50:4-6)

Topik : mulutku menjadi berkat

Penjelasan Nas dan nilai kristiani

Yesaya dalam panggilannya menjadi seorang nabi diperadatkan pada situasi dan kondisi yang tidak mudah yang dihadapi bangsa Israel yang menghadapi kemerosotan moral, ketimpangan sosial dan ekonomi, penyembahan berhala dan hukuman dan Tuhan. Bangsa Israel memang terlalu banyak mengeluh dan menyalahkan Allah atas penderitaan yang mereka alami selama di pembuangan.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini sang nabi dipanggil dan diutus untuk memperingatkan para pemimpin dan umat Tuhan tentang kesalahan serta panggilan pertobatan. Nabi Yesaya juga dipanggil untuk memberikan kabar sukacita. Yesaya menyadari bahwa dia tidak mampu mengerjakannya sendiri dengan segala keterbatasan yang ia miliki.

Ketika di awal panggilannya, Nabi Yesaya meragukan dirinya apakah mampu mengemban tugas mengawal bangsa Israel mendekat kepada Allah. Ia menyebut dirinya sebagai seorang murid dan Tuhan sebagai gurunya. Dalam melaksanakan tugas kenabiannya Yesaya menunjukkan sikap taat kepada Tuhan (ay.4-5). Sikap taat yang menggambarkan sebuah relasi antara guru dan murid yang selalu mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh Sang Guru. Sikap Yesaya yang taat kepada Sang Guru dalam sebuah relasi yang sangat baik memampukannya untuk dapat menjadi sumber inspirasi yang menguatkan dan menghiburkan bagi mereka yang lemah dan putus asa. Dengan Lidah dan perkataannya, nabi Yesaya menyampaikan perkataan yang memberi semangat baru. Sesuatu yang membuat mereka kembali hidup dalam pengharapan. Sikap yang taat

kepada Tuhan menghasilkan sikap yang rendah hati dan berani dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ditemuinya (ay.6).

Ketika ia diperlakukan semena-mena dan tidak hormat, ia mampu menunjukkan kerendahan hatinya kepada setiap orang yang berbuat jahat terhadapnya. Setiap pagi Tuhan Allah mempertajam pendengarannya. Dengan melatih pendengarannya, maka ia bisa mendengar dengan baik, suara Tuhan dan suara sesama di sekitarnya. Suara Tuhan yang memberinya bekal untuk melangkah dan berkarya serta yang menuntun kemana ia harus pergi dan menyampaikan apa yang diperlukan umat Tuhan. Kita juga dapat di pakai Tuhan untuk menolong dan menguatkan bahkan memberikan semangat bagi orang-orang yang membutuhkan penguatan kita.

Tuhan memberikan kita lidah dan menjadi bagian yang sangat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Dengan lidah kita dapat mengeluarkan perkataan-perkataan yang menyakiti hati orang lain, membuat orang lain sedih dan kecewa dan bisa merusak hubungan kita. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi kalau kita menggunakan lidah untuk mengeluarkan perkataan-perkataan yang indah didengar dan membuat orang lain terhibur ketika mereka sedih, merasa dihargai dan diberi kekuatan ketika dalam kesusahan dan menjadi bersemangat manakala mendengar perkataan kita yang menguatkan.

e. **Pengaruh Kurikulum Sekolah Minggu**

Dengan materi kurikulum pengajaran yang dipersiapkan melalui sekolah minggu diharapkan kepada guru sekolah minggu dibekali dengan materi di atas. Dalam buku “pokok-pokok pengajaran Agama Kristen (2003 :74)” Agustinus (396-3400) seorang uskup dari Afrika utara mengatakan bahwa “semua manusia akan gelisah sebelum mereka menemukan ketenangan di dalam Allah”. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melayani Allah. Pelayanan terhadap Allah dapat dipahami dengan aneka cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi keberadaan hidup setiap individu atau kelompok.

Guru Sekolah Minggu

Pengertian Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu merupakan pelayanan yang sangat efektif, yang terjun langsung dalam pelayanan pendidikan gerejawi di mana sebagai guru (pengajar) menyandang jabatan rohani yang kudus karena panggilan dari Allah (Efesus 4:11-12). Sebab itu, seorang guru harus menyelesaikan tugas yang sudah dipercayakan Allah dengan setia, artinya guru sekolah minggu mengenal dan percaya akan kuasa Tuhan Allah melalui pertumbuhan iman ke arah

yang lebih dewasa, karena melalui pendidikan agama yang diberikan oleh guru sekolah minggu bertujuan untuk mendewasakan iman anak (Sunggal Pasaribu, 263)

Guru Sekolah Minggu adalah seorang yang memahami dan memotivasi anak untuk berbicara tentang kebenaran dan kehidupan. Yesus sendiri mengingatkan bahwa apa yang ada dalam hati seseorang, itu diucapkan melalui mulutnya dan Ia menegaskan agar seseorang dapat berpikir dengan baik sebelum berbicara agar ia tidak mengeluarkan kata-kata yang sia-sia (Mat. 12:34-37). Kalimat ini memberikan penjelasan bahwa guru sekolah minggu harus terus belajar mengucapkan perkataan yang membangun kepada anak-anak. (Martin Limbong, 2019).

Seorang guru Sekolah Minggu menjadi seorang yang bertanggung jawab dan menjadi teladan di dalam pembinaan rohani anak. Childrens Ministries Institute menjelaskan beberapa pengertian seorang guru adalah: 1. “Guru adalah teladan. Asal kata teladan cetakan atau model di mana salinan dibuat: Rasul Paulus berkata, “Jadilah pengikutKu” (1 Korintus 11:1) 2. Guru juga menunjukkan kasih dan perhatian pribadi kepada setiap anak. 3. Sifat menyenangkan dan kasih ilahi dari seorang guru dalam hidupnya akan memberi pengaruh besar”. (Holly A. Harris, 2020).

Tugas Guru Sekolah Minggu

Hal yang paling utama dalam membina atau mengajar anak-anak sekolah minggu ialah tugas dari seorang Guru Sekolah Minggu. Meski pun sebagian besar guru sekolah minggu bahwa mengajar adalah bagian dari tugas paling utama dari seorang guru sekolah minggu. Guru-guru sekolah minggu adalah wakil Allah untuk mengajarkan tentang kebenaran yang sesungguhnya (I.Timotius 2:7) sehingga dengan adanya ibadah Anak Sekolah Minggu mereka bisa bertumbuh dalam kerohanian mereka secara masing-masing. Guru sekolah minggu adalah teladan bagi anak sekolah minggu (I. Kor.11:1; Filipi 3: 7; I Tim. 4: 11-13). Keteladanan Guru Sekolah Minggu dapat mempengaruhi perilaku anak sekolah Minggu. Seorang guru Sekolah Minggu harus juga dapat sebagai penginjil (I Timotius 2: 7), Guru Sekolah Minggu harus memberitakan Firman Tuhan kepada anak-anak karena dengan pemberitaan Firman, anak-anak dapat bertumbuh dalam iman sehingga memiliki perilaku yang baik. Seorang guru harus juga mendoakan anak-anak yang didiknya agar Tuhan menolong anak-anak dalam kehidupan di masa pertumbuhan jasmani dan rohani. (II Timotius 1: 11-12). Di samping itu juga guru Sekolah Minggu harus dapat menggembalakan anak-anak didiknya agar anak-anak tidak hidup di luar perintah Tuhan. (Yehezkiel 34:2- 6; Yohanes 10:11-18).

Pengertian Perilaku

Untuk menjelaskan tentang perilaku, maka penulis mengutip arti perilaku dari beberapa ahli yang mengartikan dan menjelaskan tentang perilaku. Wahyuni menjelaskan bahwa perilaku adalah daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasi dalam bentuk perbuatan yang ditimbulkan dikarenakan adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia. (Wahyuni, 2018). Sedangkan Notoatmodjo mengartikan perilaku manusia sangatlah luas karena ini merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor itu akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan serta bertindak. Notoatmojo juga mengatakan perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. (Notoatmodjo Soekidjo, 2018).

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku tidak muncul begitu saja, melainkan ada faktor-faktor penyebab perilaku itu ada. Sebagaimana Gunarsa menyatakan bahwa, faktor yang akan mempengaruhi perilaku anak. (Singgih & Gunarsa, 2003) yaitu,

1) Lingkungan Rumah

Orang harus dapat menciptakan suatu keadaan di mana si anak berkembang dalam suasana ramah, jujur dan kerja sama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dunia si anak hidup dalam pertikaian, pertengkaran antara sesama anggota keluarga.

2) Lingkungan

Hubungan antara murid dengan guru dan murid dengan murid banyak mempengaruhi aspek kepribadian termasuk perilaku si anak yang memang masih memahami peraturan-peraturan.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Anak yang bertindak langsung sebagai pemimpin dengan sikap-sikap menguasai anak-anak yang lain akan besar pengaruh terhadap pola-pola sikap atau kepribadian. Maka lingkungan teman sebaya juga menentukan dalam pembentukan dalam pembentukan perilaku pada diri anak.

4) Segi Keamanan

Perilaku yang diperlihatkan oleh si anak tidak ditentukan oleh pandainya atau oleh pengertian atau pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung

sepenuhnya kepada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perilaku dan hubungannya dengan anak yang lain.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ditinjau dari jenis datanya maka, penulis menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa, metode penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji Hipotesa yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Adapun jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di gereja GKPS Marubun Lökkung. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini sebagai tempat penelitian karena penulis telah mengamati bahwa anak-anak Sekolah Minggu kurang menunjukkan perilaku kristiani. Penelitian ini akan direncanakan pada bulan Februari 2025.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Secara umum populasi adalah keseluruhan objek sebagai sumber data dari penelitian seseorang. Sugiyono mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa populasi adalah suatu istilah untuk mengemukakan untuk seluruh objek (sasaran) yang diteliti dan dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yang digunakan oleh peneliti adalah jumlah seluruh anak sekolah Minggu yang berumur 8 tahun sampai 11 tahun.

b. Sampel

Sampel merupakan wakil dari populasi yang akan diteliti. Sugiyono mengemukakan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). (Sugiyono,80).

Arikunto mengemukakan bahwa, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil antar 10%, 20% sampai 25% atau lebih besar, tergantung kemampuan peneliti. Berdasarkan teori di atas, maka sampel pada penelitian ini semua populasi yang berjumlah 35 orang. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian populasi.

Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yang berhubungan, yaitu Pendidikan Agama Kristen oleh Guru Sekolah Minggu sebagai variabel bebas (X) dan Perilaku Anak Sekolah Minggu sebagai variabel terikat (Y).

Variabel Bebas (X) yaitu Materi Sekolah Minggu

Materi Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang utuh, bukan hanya pembelajaran secara kognitif, melainkan juga secara emosional dalam mengajar dengan tujuan agar anak Sekolah Minggu tidak merasa bosan ketika menerima pengajaran dari guru anak Sekolah Minggu. Dengan demikian anak sekolah minggu dapat berperilaku yang baik dan menjadi manusia dewasa dalam memelihara hubungannya yang baik dengan sesama. Adapun materi Pendidikan Agama Kristen Yaitu : Lidah seorang murid

Variabel Terikat (Y) yaitu Perilaku Anak Sekolah Minggu

Perilaku Anak Sekolah Minggu adalah Perilaku Anak Sekolah Minggu yang dapat dilihat dari pengetahuannya, sikap yang benar dan tindakan yang tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada anak sekolah minggu di GKPS Marubun Lokkung tahun 2025, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut, dari pendistribusian hasil jawaban anak sekolah minggu tentang materi sekolah minggu diketahui angket dengan pencapaian tertinggi adalah angket nomor 5 dengan skor 134 dan nilai rata-rata 3,83 yaitu pada saat guru sekolah minggu menyampaikan firman Tuhan tentang lidah seorang murid, anak sekolah minggu sungguh-sungguh mengarahkan padangan kepada guru sekolah minggu. Sementara angket dengan nilai terendah dari item angket yang lainnya adalah angket nomor 11 dengan skor 101 dan nilai rata-rata 2,89 yaitu ketika guru sekolah minggu mengajak anak sekolah minggu untuk memberikan pendapat tentang materi sekolah minggu yang disampaikan masih ada beberapa anak sekolah minggu yang kurang berani memberikan pendapatnya. Rata-rata indikator dan rata-rata keseluruhan penerapan materi sekolah minggu adalah 3,30 artinya guru sekolah minggu telah mampu mengajarkan tentang materi tentang lidah seorang murid kepada anak sekolah minggu pada saat ibadah sekolah minggu di GKPS Marubun Lokkung.

Dari pendistribusian hasil jawaban anak sekolah minggu tentang perilaku anak sekolah minggu diketahui angket dengan pencapaian tertinggi adalah angket nomor 20 dengan skor 131 dan nilai rata-rata 3,74 yaitu setelah anak sekolah minggu mendengarkan firman tentang pentingnya menjaga lidah, anak sekolah minggu tidak mau lagi menceritakan kejelekan teman lain. Sementara angket dengan nilai bobot terendah dari item yang lain adalah angket nomor 26 dengan skor 103 dan nilai rata-rata 2,94 yaitu masih ada beberapa anak sekolah minggu yang kadang-kadang saling menghargai dengan teman-teman di dalam gereja. Nilai rata-rata indikator tertinggi adalah indikator pengetahuan yaitu 3,54 dan terendah adalah indikator tindakan yaitu 3,15. Pencapaian rata-rata keseluruhan untuk perilaku anak sekolah minggu adalah 3,38, artinya anak sekolah minggu sering menunjukkan perilaku yang baik kepada guru sekolah minggu dan kepada teman ketika beribadah di gereja dan juga di lingkungan keluarga.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy}=0,587$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05, IK=95\%, n=35)$ yaitu 0,334. Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,587 > r_{tabel}=0,334$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara materi sekolah minggu dengan perilaku anak sekolah minggu di GKPS Marubun Lokkung tahun 2025.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 29,15 + 0,43X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta=29,15 maka untuk setiap pemberian

materi pengajaran dalam ibadah sekolah minggu akan meningkatkan perilaku anak sekolah minggu ke arah yang baik sebesar 0,43 dari nilai satuan materi sekolah minggu. b) Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2=0,3446$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh materi sekolah minggu terhadap perilaku anak sekolah minggu di GKPS Marubun Lökkung tahun 2025 adalah: $(r^2) \times 100\% = 0,3446 \times 100\% = 34,46\%$ dan 65,54% dipengaruhi oleh faktor lain sebagaimana yang dijelaskan pada kajian pustaka yaitu lingkungan rumah, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dari uji hipotesa diperoleh nilai Dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung}=16,946$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang= $k=2$ dan dk penyebut= $n-2=35-2=33$ yaitu 3,32. Dengan demikian $F_{hitung}=16,946 > F_{tabel}=3,32$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif antara materi sekolah minggu terhadap perilaku anak sekolah minggu di GKPS Marubun Lökkung tahun 2025.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya materi sekolah minggu yang diberikan oleh guru sekolah minggu mengarahkan anak sekolah minggu supaya dapat berperilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi anak sekolah minggu yang bertanggungjawab dalam memelihara hubungan baik dengan sesama di GKPS Marubun Lökkung tahun 2025.

DAFTAR REFERENSI

- A, W., & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Boehlke, R. R. (1994). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, N. D. (2003). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harris, H. A., Jansen, E., & Rossi, T. (2020). 'It's not worth the fight': Fathers' perceptions of family mealtime interactions, feeding practices and child eating behaviours. *Appetite*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104642>
- Igreja, S. (2012). *Anak Anda pasti berubah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kadarmanto. (2004). *Tuntutan ke jalan yang benar: Panduan mengajar di jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Laheba, N. (2011). *Guruku sahabatku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Limbong, M. (2019). Kajian teologis tentang persiapan pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan iman anak sekolah minggu usia 9-12 tahun di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga, Klasik Parandangan. *Pendidikan*, 2.
- Nasution, S. (1999). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pasaribu, S. (2019). Sekolah minggu. *AGAVE*, 3.
- Paulus, L. (2003). *Mereformasi sekolah minggu*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riggs, R. M. (1978). *Sekolah minggu yang berhasil*. Malang: Gandum Mas Jatim.
- Siregar, T. D. (1995). *Panduan sekolah minggu HKBP Pearaja Tarutung*. Jakarta: Pearaja Tarutung.
- Soekidjo, N. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2016). *Metoda statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Susanto, L. (2008). *Kiat sukses mengelola dan mengajar sekolah minggu*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tambunan. (2000). Metode pengajaran sekolah minggu. *Pendidikan*, 1.
- Triwibowo. (2015). *Kepemimpinan pendidikan: Kependidikan jenius (IQ+EQ) etika perilaku motivasional*. Prenada Media Group.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan pembentukan struktur sosial dan tradisi sosial*. Jakarta: KP. Kencana.